



Manajemen Pasar

Suasana di Pasar Metro Beringharjo, Yogyakarta, kemarin. Pemerintah Kota Yogyakarta berharap penataan dan penerapan manajemen pengelolaan pasar dilakukan seperti di Pasar Metro Beringharjo.

Eks Kantor Beringharjo Dijadikan Pasar Metro

Memadukan pasar tradisional dengan pasar modern.

YOGYAKARTA — Area bekas kantor Pasar Beringharjo di lantai dua diubah menjadi Pasar Metro Beringharjo. Selain menjadi lebih bersih, dengan fasilitas penunjang bergaya modern, model seperti itu diharapkan menjadi percontohan pengelolaan pasar tradisional di Yogyakarta.

"Tetap menjadi pasar tradisional, tapi manajemennya modern," kata Wali Kota Yogyakarta Herry Zudianto pada peresmian Pasar Metro Beringharjo kemarin siang.

Di area itu ada 67 kios, masing-masing berukuran sekitar 10 meter persegi. Kios-kios itu menjual aneka macam barang, misalnya pakaian, makanan, dan aksesoris. Selain itu, tersedia pusat makanan. Untuk memudahkan akses menuju Pasar Metro, sebuah tangga baru dibuat di bagian selatan pasar.

Dengan lorong pejalan kaki se-

lebar sekitar 3 meter dan berlantai keramik, Pasar Metro tampak lebih mentereng dibanding lantai los di bawahnya, yang hanya menggunakan lapisan semen. Selain itu, penerangannya lebih memadai.

"Lihat saja! Lampunya kuning, bukan putih, sehingga produk yang dijual terlihat lebih menarik," kata Herry.

Kepala Dinas Pengelolaan Pasar Pemerintah Kota Yogyakarta Achmad Fadli mengatakan konsep Pasar Metro adalah memadukan pasar tradisional dengan pasar modern. Seperti umumnya pasar besar di kota lain di Indonesia, pasar itu juga melayani pembelian grosir maupun eceran. "Seperti di Jakarta, Surabaya, dan Bandung," kata dia.

Dinas, dia menambahkan, menargetkan akan ada 17 pasar di Kota Yogyakarta yang akan direvitalisasi. Bentuknya akan dibuat seperti Pasar Metro Beringharjo. Kios lebih bersih, dan pengelolaan manajemennya dilakukan secara modern.

Pasar Metro mulai dibangun 15 Mei 2010. Biaya pembangunannya

dilakukan secara swadaya oleh para pedagang. Mereka yang berencana menempati kios di pasar itu adalah pedagang yang menempati kios di bagian lain Pasar Beringharjo. "Dari lantai satu," kata Ujun Junaedi, pedagang.

Ujun, yang sekaligus sebagai Kepala Paguyuban Pedagang Pasar Beringharjo, menambahkan, untuk mendapat satu kios di Pasar Metro, pedagang sedikitnya mengeluarkan biaya keluasan kios dan uang penetapan. Biaya keluasan kios yang ditempati berukuran 20 meter persegi, misalnya, harus dibayar setidaknya Rp 200 juta.

Adapun yang dimaksud dengan biaya penetapan, dia melanjutkan, adalah biaya retribusi selama setahun. Saat ini setiap bulan tarifnya sekitar Rp 900 ribu. "Tinggal dikalikan 12 bulan saja," kata Ujun.

Dengan pasar yang lebih bersih, kata Ujun, pedagang berharap pembeli merasa nyaman, sehingga hasil penjualan meningkat. Selain itu, dia berharap model pasar semacam Metro bisa diterapkan di bagian Pasar Beringharjo yang lain. ● MAMANG ZAKARIA

Ttd

Warungboto Bangun Jalan 'Segoro Amarto'

YOGYA (KR) - Warga RW 09 Kelurahan Warungboto membangun jalan sepanjang 1.550 meter bernama Jalan *Segoro Amarto* (Semangat gotong royong agawe majune Ngayogyakarta).

Dana yang digunakan untuk pembangunan merupakan swadaya masyarakat dibantu stimulan Pemkot Yogyakarta dan Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM). Jalan ini memberi akses kemudahan masyarakat untuk menuju masjid, sekolah dan pasar. Peresmian jalan ini dilakukan Walikota Yogyakarta, Herry Zudianto, Minggu (20/2).

Menurut Sekretaris RW 09, Sholeh jalan sepanjang 1.550 meter menghubungkan empat Rukun Tetangga (RT) yakni RT 35, 36, 37 dan 38. Tanah yang digunakan merupakan

tanah hibah dari keluarga Jiwo Suharto, Dirjo Harjono dan Drs Sahudiyono MPA.

Dari total panjang jalan Segoro Amarto 1.550 meter sekitar 1.250 meter telah dipasang konblok. Sisanya diselesaikan dalam waktu dekat ini.

"Jalan ini kami kerjakan dalam tempo 21 hari dilakukan 25 warga yang memasang konblok. Ini dilakukan tiap malam hingga pukul 24.00 WIB," ujarnya.

Sementara itu, Walikota Yogyakarta, H Herry Zudianto berharap agar jalan yang sudah diresmikan bisa dimanfaatkan dan dirawat warga dengan baik. Karena jalan Segoro Amarto dibangun dari partisipasi warga

RW 09 yang diharapkan pula bisa meningkatkan silaturahmi warga di 4 RT.

Walikota memberi apresiasi kepada warga yang telah menghibahkan tanahnya untuk dijadikan fasilitas umum warga. Menurutnya, semangat pengorbanan seperti ini harus ditiru dan diteladani warga lain. Walikota bangga karena warga telah berpartisipasi membangun Kota Yogyakarta dengan caranya masing-masing.

Ketika ditanya alasan memberi nama Segoro Amarto pada jalan baru ini, Walikota mengatakan, dirinya merasa bangga dan terharu melihat kegigihan warga membangun wilayahnya.

(Nik/M-1)-m

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Dinas Pengelolaan Pasar	Positif	Segera	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 24 November 2024
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005